Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
10.56783/tm.v3i02.312
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Pentingnya Organisasi Dalam Desain Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Modern

Liza, Hasmiza
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email : izan7848@gmail.com, hasmiza.almaarif.@gmail .com

Received: November 25, 2025
Revised: November 25, 2025
Accepted: November 28, 2025

Abstrak

Desain kurikulum merupakan suatu pola atau rancangan sistematis yang menjadi acuan dalam memilih, merencanakan, serta menyusun berbagai pengalaman belajar di lingkungan sekolah. Rancangan ini berfungsi sebagai pedoman dalam merumuskan program pembelajaran yang terarah dan terstruktur demi tercapainya tujuan pendidikan. Proses penyusunannya dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip yang relevan dengan konteks pendidikan masa kini, meliputi karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan utama desain kurikulum adalah mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik agar mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran sentral untuk merancang proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai kerangka kurikulum yang berlaku. Selain mengatur jenis dan urutan pengalaman belajar yang akan dialami siswa, desain kurikulum juga bersifat fleksibel sehingga dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kebutuhan dan perubahan di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: ***Desain Kurikulum, Proses Pembelajaran, Pengembangan Potensi, Peran Pendidik, Fleksibilitas, Pengalaman Belajar, Tujuan Pendidikan.***

PENDAHULUAN

Organisasi kurikulum merupakan bagian krusial dalam proses pengembangan kurikulum yang berperan dalam merancang program pembelajaran secara terstruktur untuk mencapai sasaran pendidikan. Dalam proses perancangannya, penting untuk memperhatikan cakupan materi, urutan penyajian, serta penyesuaian dengan tingkat atau jenjang pendidikan. Pengorganisasian kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai langkah, seperti analisis terhadap buku ajar, survei terhadap opini, kajian atas kesalahan umum, perbandingan dengan kurikulum lain, analisis terhadap kegiatan orang dewasa, serta pendekatan yang berbasis pada fungsi sosial dan minat serta kebutuhan peserta didik (Alwani & Hamami, 2023)

Desain kurikulum sendiri merupakan suatu pola atau rancangan yang disusun secara sistematis dan berfungsi sebagai pedoman dalam memilih, menyusun, serta menyajikan pengalaman belajar di sekolah. Rancangan ini dibuat secara komprehensif dengan berlandaskan prinsip-prinsip tertentu dan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar mereka mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, selaras dengan kurikulum dan kondisi kelas, sehingga tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Ghozil Aulia et al., 2022).

Secara umum, desain dapat dipahami sebagai proses sadar yang dilakukan untuk merancang, merencanakan, serta memilih komponen, metode, dan langkah-langkah yang digunakan dalam mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, desain kurikulum adalah susunan komponen kurikulum yang mencakup tujuan, materi, pengalaman belajar, dan teknik evaluasi (Oemar Hamalik, 2007, p.194).

Salah satu karakteristik utama kurikulum adalah proses perancangan dan pengorganisasian berbagai komponennya. Fred Percival dan Henry Ellington (1984) menjelaskan bahwa desain kurikulum mencakup rangkaian proses mulai dari perencanaan, validasi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Saylor mengajukan delapan prinsip yang dapat menjadi pedoman dalam merancang kurikulum, misalnya bahwa desain kurikulum harus mempermudah pemilihan dan pengembangan unsur-unsur penting untuk mencapai hasil belajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, memberi ruang bagi guru untuk menerapkan prinsip pembelajaran, serta menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Selain itu, kurikulum juga perlu memperhatikan pengalaman belajar siswa di luar sekolah, menyediakan kesinambungan pengalaman, dan membantu pembangunan karakter siswa. Pada akhirnya, kurikulum juga harus realistis, dapat diterapkan, dan diterima secara luas (Oemar Hamalik) 2007, hlm. 194–195) (Mahrus, 2021)

Dalam konteks sekolah modern, desain organisasi yang adaptif berarti kemampuan lembaga pendidikan untuk merespons perubahan dari lingkungan internal maupun eksternal, termasuk perkembangan teknologi, kebutuhan siswa, tren pembelajaran, serta perubahan kebijakan pendidikan. Untuk menghadapi tantangan era digital, sekolah perlu membangun struktur organisasi yang fleksibel, budaya inovatif, dan manajemen yang efektif (Rizky et al., 2024)

Organisasi dapat dipahami sebagai himpunan sosial yang bekerja berdasarkan aturan tertentu, dipimpin oleh seorang pemimpin atau tenaga administratif yang memberi arahan secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang jelas. Dalam kaitannya dengan kurikulum, organisasi memiliki peran pada tiga tahapan penting, yaitu tahap perencanaan yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum, tahap pelaksanaan kurikulum, dan tahap evaluasi untuk menilai efektivitasnya (Aprilia Wahyu, 2020)

Kurikulum merupakan komponen penting yang harus dimiliki setiap sekolah. Menurut E. Mulyasa, kurikulum adalah susunan rencana dan pengorganisasian tujuan, kompetensi dasar, materi, serta hasil pembelajaran. Kurikulum juga berperan sebagai pedoman dalam menentukan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Mulyasa, 2007). Melalui kurikulum, pendidik dan peserta didik dapat mengetahui apa saja yang harus dipelajari dalam jangka waktu tertentu sehingga pembelajaran menjadi terarah dan konsisten. (Dayusman, 2023)

Kurikulum memegang peran besar dalam menentukan arah pendidikan, tidak hanya pada aspek belajar-mengajar, tetapi juga pada kebudayaan, dinamika nasional, dan perkembangan sosial-politik sebuah negara (Suyatno, 2015). Kurikulum juga mencerminkan keseluruhan pengalaman belajar yang dialami siswa yang membantu mereka berkembang dan mempersiapkan diri untuk masa depan(Rojii et al., 2019).

Secara umum, terdapat berbagai model organisasi kurikulum dari yang sederhana hingga kompleks. Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat empat bentuk organisasi kurikulum yang sering digunakan: kurikulum mata pelajaran terpisah, kurikulum berkorelasi, kurikulum satu kesatuan, dan kurikulum terpadu. (Sholeh Hutomo & Hamami, 2020)

Kurikulum, sebagai bagian yang selalu berkembang, harus dirancang secara dinamis dan fleksibel mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah (Rofayatul & Afifurrahman, 2019). Setiap lembaga pendidikan menyusun kurikulumnya masing-masing sesuai karakteristik, visi, dan misi lembaga tersebut (Alwani & Hamami, 2023)

Penyusunan kurikulum dalam pendidikan Islam memerlukan tujuan yang jelas dan pengalaman belajar yang tersusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan masyarakat, landasan ilmiah, dan kontribusi para ahli. Humaedah melalui “Model Tyler” menguraikan enam langkah perancangan kurikulum, mulai dari memahami visi lembaga, mengenali

karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan kurikulum, menentukan strategi pendidikan, memastikan kondisi implementasi, hingga melakukan evaluasi sebagai dasar pengembangan selanjutnya (Rohman et al., 2024).

Pembahasan

A. Kurikulum PAI Saat Ini

Kurikulum menjadi elemen yang sangat menentukan arah dan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui kurikulum, proses pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang relevan dengan perkembangan zaman serta memiliki kemampuan yang dibutuhkan masyarakat. Perjalanan kurikulum nasional menunjukkan perubahan yang terus terjadi sebagai respons terhadap dinamika sosial dan meningkatnya kebutuhan pendidikan.

Kurikulum pertama setelah kemerdekaan adalah Rencana Pelajaran 1947, yang disahkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 1964, kurikulum diperbarui menjadi Rencana Pendidikan Sekolah Dasar, menyesuaikan kebutuhan pendidikan pada masa itu. Selanjutnya, tahun 1973 diperkenalkan Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) sebagai upaya eksperimen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum 1975 kemudian mulai diterapkan di sekolah dasar dengan pendekatan yang lebih sistematik. Perubahan terus berlanjut dengan hadirnya Kurikulum 1984, yang membawa inovasi dalam metode pembelajaran, dan Kurikulum 1994, yang memberi fokus pada pengembangan potensi dan karakter siswa.

Kurikulum 1994 lalu diperbaiki melalui revisi pada tahun 1997 untuk memperluas dan menyempurnakan materi ajar. Tahun 2004 diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang menekankan penguasaan kompetensi dan pembentukan karakter. Setelah itu hadir KTSP 2006, yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai kondisi lokal. Kurikulum 2013 melanjutkan prinsip KTSP dengan menekankan penguatan kompetensi secara menyeluruh. Saat ini, kebijakan kurikulum mengarah pada Kurikulum Merdeka, yang memadukan pendekatan dari berbagai kurikulum

sebelumnya dan memberikan perhatian pada pembentukan karakter, kesiapan global, serta kemandirian murid (Daulay, 2019).

Rangkaian perubahan tersebut mencerminkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penyesuaian kurikulum juga menghadapi sejumlah hambatan sebagaimana dikemukakan oleh In'ami (2019), di antaranya:

1. Keterbatasan SDM, manajemen, dan pendanaan, terutama terkait kualitas guru PAI, tata kelola lembaga, serta penyediaan sarana dan prasarana.
2. Belum tercapainya cita-cita ideal lembaga pendidikan Islam, karena masih terdapat kesenjangan antara tujuan normatif dan kondisi nyata di lapangan.
3. Minimnya internalisasi nilai-nilai Islam yang substansial, karena pendidikan sering terjebak pada aspek formal dan simbolik tanpa menyentuh transformasi karakter secara mendalam.
4. Kurang menariknya lembaga pendidikan Islam di mata masyarakat, sehingga perlu penguatan mutu, identitas, dan daya saing agar lebih diminati.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pembaruan kurikulum PAI menjadi kebutuhan yang mendesak. Kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah diperlukan agar mutu pendidikan Islam dapat terus ditingkatkan. Kurikulum yang adaptif, relevan, dan transformatif akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa kemunculan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain:

1. Perubahan sosial dan budaya, yang mendorong munculnya lembaga pendidikan Islam yang lebih sistematis.
2. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam formal, yang lebih terstruktur dibandingkan sistem pesantren tradisional.

3. Pengaruh sistem pendidikan Barat, meskipun tidak diadopsi sepenuhnya, namun menjadi inspirasi dalam penyusunan kurikulum dan metode pembelajaran modern.
4. Upaya pembaruan pendidikan Islam, sebagai langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kurikulum yang lebih terencana.
5. Inovasi di bidang pendidikan Islam, untuk memastikan sistem pendidikan Islam mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman.

Menurut Syafaruddin dalam Muhaimin (2012), inti pendidikan Islam mencakup dua hal pokok:

1. Pendidikan Islam sebagai proses internalisasi nilai, yang diselenggarakan melalui berbagai lembaga seperti pesantren, madrasah, perguruan tinggi keagamaan, mata pelajaran di sekolah umum, hingga lembaga nonformal seperti masjid dan keluarga.
2. Pendidikan Islam sebagai sistem yang berlandaskan nilai ajaran Islam, baik dalam proses manajerial maupun pelaksanaannya, sehingga memerlukan perencanaan matang untuk mendukung pembentukan akhlak dan pengembangan intelektual generasi muda.

Agar kurikulum PAI dapat berjalan optimal, penyusunannya harus didukung oleh sistem organisasi pendidikan yang kuat dan berkualitas. Hal yang perlu diperhatikan meliputi kesesuaian kurikulum dengan perkembangan siswa, penyusunan materi yang kontekstual, peningkatan kualitas SDM (terutama guru dan tenaga kependidikan), perbaikan sistem manajemen lembaga, serta pelaksanaan evaluasi secara berkala. Evaluasi menjadi komponen penting untuk mengetahui efektivitas kurikulum sekaligus bahan perbaikan (Sugiyana, 2019).

Dengan memperhatikan keseluruhan aspek tersebut, kurikulum PAI dapat dirancang secara profesional dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam. Dukungan organisasi yang solid, SDM yang

kompeten, serta evaluasi yang berkesinambungan akan menciptakan pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan sesuai tuntutan zaman.

B. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan komponen penting yang menjadi pedoman dalam mengarahkan proses pendidikan agar berjalan secara efektif. Organisasi ini berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai isi pembelajaran, metode penyampaiannya, serta strategi evaluasi yang akan diterapkan. Sebagai elemen yang mengatur jalannya proses belajar-mengajar, organisasi kurikulum memainkan peran strategis dalam membantu mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, penyusunannya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial yang terus berubah seiring perkembangan zaman (Zaini, 2009).

Secara umum, organisasi kurikulum dapat dipahami sebagai rancangan program yang mengatur struktur isi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik pada suatu lembaga pendidikan. Rancangan ini disusun untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh institusi (Ghafir, 1993).

1. Struktur Horizontal dan Vertikal dalam Organisasi Kurikulum

   Menurut Daradjat, organisasi kurikulum terdiri dari dua struktur utama, yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal mencakup penyusunan kurikulum berdasarkan mata pelajaran yang terpisah (separated subject), bidang studi yang dikelompokkan (broadfields), serta program terpadu yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan (integrated program).

   Sementara itu, struktur vertikal berkaitan dengan sistem pengelompokan kelas, model non-kelas, atau gabungan keduanya. Struktur ini juga mencakup pengaturan waktu pembelajaran, seperti sistem triwulan atau semester, yang menentukan durasi kegiatan belajar dalam setahun. Pengaturan waktu ini penting untuk memastikan kegiatan pembelajaran berlangsung secara terencana dan efektif. Secara keseluruhan, pemilihan struktur kurikulum yang tepat berpengaruh besar terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Daradjat, 2004).

2. Perspektif Cendekiawan Muslim tentang Ilmu dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam konteks kurikulum PAI, para pemikir Muslim memiliki pandangan yang beragam tentang jenis ilmu yang seharusnya diintegrasikan dalam pendidikan Islam. Tokoh klasik seperti Ibnu Khaldun mengelompokkan ilmu pengetahuan Islam ke dalam tiga kategori besar yang layak dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1. Ilmu Lisan (Bahasa) meliputi berbagai cabang linguistik seperti lughah, nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan, dan adab.
2. Ilmu Naqli yakni ilmu-ilmu yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti tafsir, ilmu sanad, dan istinbat hukum dalam fikih.
3. Ilmu Aqli yaitu ilmu-ilmu rasional seperti logika (mantiq), sains, teknologi, serta disiplin ilmu yang memajukan kemampuan berpikir manusia (Idi, 2011).

1. Struktur Horizontal dalam Kurikulum PAI

Bentuk organisasi kurikulum beragam, mulai dari yang sederhana hingga kompleks. Dalam konteks PAI, terdapat empat model utama (Zaini, 2009):

a. Separated Subject Curriculum (Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah)

Model ini merupakan bentuk tertua dan masih banyak digunakan di lembaga pendidikan Islam. Pada model ini, mata pelajaran disajikan secara terpisah tanpa integrasi langsung. Misalnya, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab terdapat mata kuliah Nahwu, Sharaf, Insya', Khitabah, Balaghah, Muhadatsah, dan Muthala'ah yang diajarkan secara mandiri. Demikian pula di madrasah, mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, SKI, dan Fikih dipelajari secara terpisah sesuai karakteristik masing-masing disiplin ilmu.

b. Correlated Curriculum (Kurikulum Berkorelasi)

Model ini bertujuan menghubungkan sejumlah mata pelajaran yang memiliki keterkaitan. Dibandingkan kurikulum terpadu, kurikulum berkorelasi lebih sederhana karena guru hanya mengaitkan materi yang relevan tanpa mengubah struktur mata pelajaran. Dalam PAI, misalnya, Al-

Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, SKI, dan Fikih seringkali dipadukan untuk memperkuat pemahaman siswa.

Korelasi dapat berbentuk:

1. Korelasi Insidental, yaitu hubungan antarmata pelajaran yang muncul secara spontan. Misalnya, konsep dalam IPA dapat dikaitkan dengan Geografi dan Antropologi.
2. Korelasi Sistematis, yaitu keterkaitan yang dirancang secara terencana berdasarkan tema tertentu, seperti tema pelestarian lingkungan yang dihubungkan dengan IPA, Geografi, dan PAI.

2. Kurikulum Terpadu (Integrated Curriculum)

Kurikulum Terpadu menggabungkan berbagai mata pelajaran berdasarkan tema tertentu. Dalam PAI, tema seperti Tauhid, Akhlak, Sejarah Islam, Al-Qur'an, dan Hadis dapat dijadikan dasar integrasi materi. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih bermakna dan komprehensif.

Misalnya, tema "Kebaikan dan Bersedekah" dapat dikaji dari berbagai aspek:

- Tauhid menjelaskan perintah Allah untuk berbuat baik.
- Akhlak membahas nilai moral dalam bersedekah.
- SKI memberikan contoh teladan Nabi dan sahabat.
- Al-Qur'an dan Hadis menyajikan dalil tentang keutamaan sedekah.

Manfaat kurikulum terpadu meliputi:

1. Pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.
2. Siswa memahami keterkaitan antar konsep.
3. Mendorong kemampuan memecahkan masalah secara kritis.

3. Struktur Vertikal dalam Kurikulum

Struktur vertikal mengatur cara pelaksanaan kurikulum di sekolah (Sholikhah, 2017), yang meliputi:

a. Sistem Kelas

Peserta didik dibagi berdasarkan jenjang kelas sesuai usia dan tingkat perkembangannya, misalnya kelas 1–6 pada SD atau kelas 7–9 pada SMP.

b. Sistem Tanpa Kelas

   Siswa belajar berdasarkan minat dan kemampuannya tanpa pembatasan kelas formal, sehingga pembelajaran lebih individual.

c. Pengaturan Waktu

   Meliputi jadwal harian, mingguan, dan sistem semester untuk memastikan pembelajaran berlangsung teratur dan optimal.

d. Pengelolaan Pembelajaran

   Guru menentukan metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai, serta melaksanakan penilaian untuk mengukur pencapaian siswa.

e. Kurikulum Sekolah

   Institusi menentukan mata pelajaran, struktur penyajian materi, dan integrasi antar pelajaran sesuai kebutuhan sekolah.

Struktur vertikal yang baik memungkinkan proses pembelajaran berlangsung sistematis, fokus, dan sesuai tahap perkembangan siswa. Fleksibilitas dalam struktur ini juga memberi ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan zaman.

D. Elemen-Elemen Organisasi Kurikulum

Arifin (2011) menyebutkan sejumlah elemen penting dalam organisasi kurikulum, yaitu:

a. Tujuan Pembelajaran arah pencapaian hasil belajar.
b. Kompetensi Dasar kemampuan inti yang harus dikuasai siswa.
c. Materi Pembelajaran bahan yang dipelajari untuk mencapai kompetensi.
d. Metode Pembelajaran strategi penyampaian materi.
e. Penilaian mengukur keberhasilan pembelajaran.
f. Sumber Belajar sarana pendukung belajar seperti media dan referensi.
g. Evaluasi dan Revisi peninjauan berkala terhadap efektivitas kurikulum.
h. Konteks dan Lingkungan kondisi sosial, budaya, dan geografis yang memengaruhi implementasi kurikulum.

Penutup

Organisasi kurikulum merupakan rancangan fundamental yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan proses pendidikan, serta berfungsi sebagai penentu arah pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penyusunannya, terdapat dua pendekatan utama,

yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal mencakup penyusunan kurikulum dalam bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri, mata pelajaran yang saling berhubungan, kelompok bidang studi yang lebih luas, atau program pembelajaran yang diintegrasikan berdasarkan tema tertentu.

Di sisi lain, struktur vertikal meliputi pengaturan pengelompokan peserta didik melalui sistem kelas tradisional, model tanpa kelas, ataupun kombinasi keduanya. Pengaturan waktu belajar seperti penggunaan sistem triwulan atau semester juga termasuk dalam struktur ini. Selain itu, terdapat berbagai komponen penting yang harus diperhatikan dalam merancang organisasi kurikulum, seperti penetapan tujuan pembelajaran, perumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar, pemilihan materi ajar, metode pengajaran yang digunakan, strategi penilaian, pemanfaatan sumber belajar, serta mekanisme evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. Seluruh elemen tersebut harus diselaraskan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan pendidikan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan optimal.

Rujukan

Sholeh Hutomo, G., & Hamami, T. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *At-Tafkir*, *13*(2), 143–152. https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1624

Alwani, R., & Hamami, T. (2023). Model Organisasi dan Desain Kurikulum PAI di Indonesia. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(5), 1925–1936. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5343

Aprilia Wahyu. (2020). Organisasi dan Pengembangan Kurikulum. *Islamika : Jurnal Keislamandan Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 208–226. https://core.ac.uk/download/pdf/327208695.pdf

Dayusman, E. A. (2023). Pola modern organisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, *4*(2), 115–130. https://doi.org/10.32832/idarah.v4i2.14793

Ghozil Aulia, M., Agung Rokhimawan, M., & Nafiisah, J. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Teaching (JET)*, *3*(2), 224–246. https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184

Mahrus. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pendahuluan Pembahasan. *Jurnal TAMADDUN*, *7*(1), 81–100.

Rizky, A., Pratama, A., & Ismayati, H. (2024). Desain Organisasi Sekolah Yang Adaptif : Menjawab Tantangan Pendidikan Di Era Digital. *Lembaga Pengembangan Kinerja Dosen*, *1*(3), 264.

Rohman, S., Bima Fandi Asy'arie, & Bunayar, B. (2024). Desain Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Literatur. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(02), 51–72. https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.193

Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). DESAIN KURIKULUM SEKOLAH ISLAM TERPADU (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 49–60. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667

Sholeh Hutomo, G., & Hamami, T. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *At-Tafkir*, *13*(2), 143–152. https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1624